

# **ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN ISTRI DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA (Studi Pasangan Keluarga Jarak Jauh di Purwokerto, Kabupaten Banyumas)**

**Nabilah Falah**

## ***Abstract***

*Women are often burdened with carrying out family functions, especially for long-distance partners. This is due to the gender bias that grows in society and places women with feminine characteristics in the domestic sector, while men with masculine characteristics are placed in the public sector. This article tries to explain the role of the wife in carrying out family functions for long-distance family couples, especially for informants in the city of Purwokerto. This type of research is field research using a gender approach to determine the existence of gender bias that occurs in the distribution of family function roles. Primary data obtained from interviews was then analyzed qualitatively. Based on the research results, it can be concluded that the role of husband and wife in carrying out family functions in long-distance couples in Purwokerto is mostly carried out by women as wives, which causes women to experience multiple burdens. This is due to the patriarchal culture and government policies which seem to place women in a domestic position and are responsible for everything that happens in their household.*

***Keywords: Gender Analysis, Family Function***

## **PENDAHULUAN**

Suami dan isteri memiliki hak dan kewajiban yang dijamin dalam undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 sebagaimana bunyi dalam Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa “hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama masyarakat”. Pemenuhan hak dan kewajiban suami isteri dapat terlaksana ketika status perkawinan mereka sah menurut hukum dan dapat melangsungkan kehidupan bersama dalam satu atap rumah.

Dewasa ini, hubungan perkawinan mengenal adanya istilah *long distance marriage* atau hubungan keluarga jarak jauh dimana pasangan suami isteri tidak dapat hidup berdampingan dalam satu atap rumah yang sama dan terpaksa untuk

berpisah sementara waktu karena beberapa faktor yang mengharuskan mereka hidup berjauhan, seperti faktor pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Pada kondisi keluarga jarak jauh justru sering merugikan posisi perempuan sebagai istri yang harus terbebani tugas dan perannya dalam rumah tangganya seorang diri. Seorang suami yang bekerja jauh hanya bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga dan melupakan hak-hak istri lainnya seperti pemenuhan fungsi keluarga. Hal ini disebabkan adanya bias gender yang tumbuh dalam masyarakat dan menempatkan perempuan dengan sifat feminin ditempatkan pada sektor domestik, sedangkan laki-laki dengan sifat maskulin ditempatkan pada sektor publik.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 5 (lima) informan selaku istri yang hidup berjauhan dengan pasangannya. Kelima informan merasakan beban ganda/multi burden yang ditanggungnya seorang diri ketika menjalankan hubungan jarak jauh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai fenomena ini yang kemudian di tuangkan dalam tulisan yang berjudul “Analisis Gender Terhadap Peran Ganda Istri (Studi Pasangan Keluarga Jarak Jauh di Purwokerto, Kabupaten Banyumas)”

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis melakukan telaah pustaka, yakni kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna mengetahui perbedaan dan keunikan dari penelitian yang penulis angkat. Oleh karenanya, penulis melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan antara lain :

*Pertama*, penelitian oleh Anista Zulfiana Dewi dan Refti Handini Listyani yang berjudul “Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya” pada *Jurnal UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, yang menjelaskan adanya peran ganda pada istri pelaut dikarenakan konstruksi masyarakat masih menganggap kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga sehingga menganggao beban ganda yang dialami istri menjadi hal biasa, padahal pada kenyataannya istri memainkan banyak peran dalam keluarga. Penelitian tersebut

merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan gender perspektif teori *nurture*.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Zahra Zaini Arif yang berjudul “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia” pada *Indonesian Journal of Islamic Law*, Vol. 1, No. 2, Juni 2019 yang menjelaskan tentang pandangan feminis muslim Indonesia terhadap peran ganda perempuan terbagi menjadi tiga pandangan yang menyetujui, tidak setuju dan setuju jika disesuaikan dengan tugas suami dalam sebuah keluarga. Selain itu, peran ganda perempuan pada ruang publik tidak bisa melepaskannya dalam tugasnya sebagai seorang ibu sehingga perempuan tetap punya tanggung jawab internal keluarga sebagai ibu dan partner suami.<sup>2</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Arni Darmayanti dan Gede Budarsa yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19” pada *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* Vol. 8, No.1, Th. 2021 yang menjelaskan mengenai kelompok perempuan Bali sangat berperan dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi dan menjadi solusi atas permasalahan ekonomi dengan membuka warung makanan untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Aktivitas perempuan di ranah publik dilakukan tanpa meninggalkan kewajiban mereka di ranah domestik. Kondisi tersebut menjadikan istri pekerja pariwisata yang berperan ganda.<sup>3</sup>

Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih menaekankan pada peran perempuan sebagai istri dalam memenuhi fungsi keluarga pada pasangan perkawinan jarak jauh. Perempuan dalam perkawinan jarak jauh dipaksa menempatkan dirinya sebagai seorang ibu sekaligus bapak yang berperan ganda untuk memenuhi fungsi keluarga, sedangkan suami hanya berperan dalam fungsi ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian empiris atau lapangan dengan

---

<sup>1</sup> Anista Zulfiana Dewi, “Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya”, dalam *Jurnal UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, (2020), h. 1-23.

<sup>2</sup> Zahra Zaini Arif, “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia” dalam *Indonesian Journal of Islamic Law*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2019), h. 97-126.

<sup>3</sup> Arni Darmayanti, Gede Budarsa “Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19” dalam *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* Vol. 8, No.1 (2021), h. 1-12

mengambil sampel kasus perkawinan jarak jauh pada istri yang tinggal di Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan gender sebagai pisau analisis sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebaruan (novelty) terhadap pembaruan fungsi keluarga yang menyebabkan perempuan mendapatkan *multi burden*. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri dari penelitian di atas dimana fokus penelitian, informan dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Gender sebagai Analisis**

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk membedakan peran dan fungsi manusia yang didasarkan pada pendefinisian karakteristik yang bersifat sosial budaya dengan berdasarkan pada ciri-ciri biologis. Sebagai fenomena sosial yang memunculkan bermacam persoalan sosial di masyarakat, maka wacana gender mulai dikenal dan dikembangkan di Indonesia pada era 80-an, serta memasuki isu keagamaan di era 90-an, yaitu sejalan dengan masuknya beberapa karya terjemahan berprespektif gender dalam mengkaji kesetaraan gender.<sup>4</sup>

Gender didefinisikan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengaruh sosiokultural. Gender dalam pengertian ini merupakan bentuk konstruksi sosial yang dapat diubah antara laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan ruang dan waktu. Identitas gender diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki yang dianggap berani dan pemimpin dalam masyarakat. Berbeda dengan perempuan yang dikenal dengan sifat lemah lembut dan luwes, tidak menyukai tantangan dan cenderung harus mengikuti laki-laki sebagai seorang pemimpin baginya.

Dalam menganalisis suatu permasalahan, analisis gender dapat digunakan sebagai suatu pendekatan. Kajian dengan perspektif gender biasanya digunakan

---

<sup>4</sup> Alifiahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), h. 6.

untuk pembelaan terhadap kaum perempuan yang diperlakukan secara tidak adil. Pendekatan dalam metodologi studi feminis adalah diskursus mengenai pertanyaan perempuan dan penalaran praktis feminis.<sup>5</sup> Secara substansial, analisis atau perspektif gender tidak mempermasalahkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan selama hal itu tidak melahirkan ketidakadilan. Akan tetapi, analisis ini melihat perbedaan secara gender (*gender differences*) sangat potensial melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang dilakukan analisis gender adalah menggugat perbedaan gender, khususnya yang melahirkan ketidakadilan atau diskriminasi gender.

Diskriminasi gender terbagi menjadi berbagai bentuk yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain :

- a. Budaya patriarkhi, yakni suatu sistem kebudayaan yang bercirikan laki-laki (ayah), di mana laki-laki yang berkuasa untuk menentukan, mengatur dan mengambil segala keputusan.
- b. Teks agama, yang diinterpretasikan “bias gender”, hal ini disebabkan oleh pemahaman secara parsial dan tekstual, sehingga kurang mencerminkan pesan-pesan agama secara komprehensif dengan menghargai perempuan atau metode penafsiran terhadap teks yang kurang tepat yang hanya bersifat tekstual, sehingga menghasilkan pandangan atau persepsi keagamaan yang bersifat diskriminatif.
- c. Kebijakan pemerintah, baik melalui peraturan perundang-undangan maupun manajemen pemerintahan yang kurang *responsive gender*.<sup>6</sup>

### **Keluarga Jarak Jauh**

Perkawinan jarak jauh atau biasa disebut dengan *long distance marriage* adalah sebuah situasi atau kondisi tertentu yang mengharuskan mereka tidak bisa hidup bersama dalam satu rumah, yaitu berada dengan jarak yang cukup jauh seperti antar pulau ataupun antar negara, sehingga tidak memungkinkan untuk

---

<sup>5</sup> L. M. Gandhi Lopian, *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 27

<sup>6</sup> Alifluhtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), h. 13.

bertemu dalam jangka waktu yang diharapkan. Indikator pasangan yang melakukan jarak jauh ini karena jarak yang jauh dan biaya yang besar. Hal ini menjadikan bertemu atau berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas.<sup>7</sup>

Menurut Pistole yang dikutip oleh Budi Purwanto dalam jurnalnya, perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage* adalah situasi pasangan yang berpisah secara fisik dan salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan lain harus tetap tinggal di rumah.<sup>8</sup> Kepentingan yang dimaksud bisa disebabkan berbagai faktor yang memaksa pasangan harus berpisah dan tinggal berlainan atap. Sedangkan Hampton menambahkan, pengertian *long distance marriage* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.<sup>9</sup>

Pada umumnya *long distance marriage* terjadi karena keadaan-keadaan tertentu yang mengharuskan pasangan suami istri berpisah. *Long distance marriage* tidak hanya terjadi bagi pasangan yang beda pulau atau negara saja, menurut penulis bagi pasangan yang beda kota dan tidak tinggal bersama dalam waktu yang bersamaan juga termasuk didalamnya. Adapun faktor penyebab terjadinya *long distance marriage* adalah :

#### 1) Faktor pekerjaan

Salah satu alasan yang membuat pasangan suami istri tinggal berjauhan adalah faktor pekerjaan, yakni kebijakan dari tempat kerja memutuskan harus ke luar kota. Konsekuensinya suami atau istri harus berpisah dengan keluarganya dalam waktu tertentu dan suami atau isteri tetap tinggal di daerah asalnya.

---

<sup>7</sup> Eka Rahmah Eliyani “Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Isteri”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 Nomor 2, (2013), h. 87.

<sup>8</sup> Budi Purwanto, “Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) dengan Stress Kerja Pada Karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK”, dalam *Jurnal Psimawa: Jurnal Dirkusur Ilmu Psikologi & Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 (Juni 2019), h. 26-29.

<sup>9</sup> Fashi Hatul Lasaniyah, “Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage), dalam *The Indonesian Journal of Islamic Law dan Civil Law*, Vol. 2, No. 2, Oktober (2021), h. 213

## 2) Studi

Studi yang dimaksud disini ialah mencari ilmu. Hal ini biasa dilakukan oleh pasangan muda yang masih memiliki hasrat mencari ilmu yang tinggi sehingga mereka meninggalkan pasangannya untuk belajar di kota-kota besar yang fasilitas pendidikannya lengkap dan memadai. Adapula yang menempuh pendidikan hingga ke luar negeri.

## 3) Adaptasi

Adaptasi yang dimaksud ialah keadaan dimana salah satu anggota keluarga baik istri ataupun anak mengalami kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru, sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di kota asalnya.<sup>10</sup>

Pada hubungan jarak jauh biasanya rentan akan terjadinya konflik karena keterbatasan waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak lancar, terjadinya kesalahpahaman dan sebagainya. Sehingga suatu rumah tangga yang mengambil konsep jarak jauh sering terlihat tidak harmonis karena berbagai permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan langsung dengan bertemu.<sup>11</sup>

Kariuki sebagaimana yang dikutip oleh Ika Pratiwi, menjelaskan dalam penelitiannya memaparkan bahwa sebanyak 81% informan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) memiliki permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan seksual, karena kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi dan merasa jauh secara emosi, selain itu ada juga informan yang mengaku bahwa terdapat perselingkuhan di dalam rumah tangga mereka. Dalam studi ini menemukan bahwa dampak yang muncul akibat hubungan pernikahan jarak jauh kebanyakan bersifat negatif, di antaranya yakni melemahnya hubungan di antara pasangan, merasa kesepian, muncul kecurigaan dari teman dan kerabat, ikatan keluarga yang merenggang, hilangnya kesempatan untuk memiliki

---

<sup>10</sup> Ria Yuniarni, "Penggunaan Media Video Call Bagi Suami dan Istri Long Distance Marriage dalam membentuk Keluarga Bahagia", *Thesis* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2019, h. 3-24

<sup>11</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2015), h. 101

anak, seringnya terjadi konflik, terjadinya perceraian dan kondisi keuangan yang kurang.<sup>12</sup>

### **Peran dan Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat seharusnya mampu menciptakan suasana bahagia dimana adanya rasa tenteram, aman dan damai. Seseorang akan merasakan kebahagiaan apabila terpenuhi unsur-unsur tersebut dalam kehidupannya, sebaliknya apabila sebagian atau salah satu dari yang disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kecewa, resah dan gelisah. Apabila unsur-unsur tidak terpenuhi semuanya, maka orang mudah sekali menjadi putus asa, dan tidak jarang mengambil jalan pintas dengan cara mengakhiri hidupnya. Sehingga untuk mencapai tujuan keluarga yang bahagia dan sejahtera diperlukan peranan dan fungsi keluarga yang dijalankan oleh anggota keluarganya khususnya suami dan istri yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam rumah tangga.

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri

---

<sup>12</sup> Ika Pratiwi Rachman "Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)", dalam *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 6 No. 2 2017, h. 1675

dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya.<sup>13</sup>

Peran suami dan isteri dalam keluarga pada dasarnya diatur pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada BAB VI Pasal 30 sampai dengan Pasal 34 yang mengatur mengenai kedudukan dan hak suami istri yang setara, hingga kewajiban-kewajiban suami dalam melindungi dan juga memberikan kebutuhan rumah tangga. Menurut Pasal 34 Undang-Undang Perkawinan menyatakan bahwa :

- (1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- (3) Jika suami dan isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan ke Pengadilan.

Menurut penulis terhadap bunyi pasal di atas, justru menunjukkan secara jelas bahwa undang-undang perkawinan justru menempatkan istri pada posisi secara ekonomi menjadi sangat tergantung kepada suami. Hal ini yang menyebabkan semakin mempengaruhi budaya patriarki dalam masyarakat dengan menyudutkan perempuan hanya berperan dalam ranah domestik saja. Perempuan sebagai ibu rumah tangga dituntut untuk menjalankan perannya dalam fungsi keluarga yang tidak jarang merangkap dalam berbagai fungsi.

Selanjutnya peran suami isteri diperlukan dalam mewujudkan fungsi keluarga demi menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, terdapat 8 fungsi keluarga yang terdiri dari :

#### 1) Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>13</sup> Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2015), h. 73.

## 2) Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

## 3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

## 4) Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

## 5) Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

## 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

## 7) Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga

## 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Pembagian peran fungsi keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri perlu bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing dan saling menjaga komitmen bersama. Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

### **Analisis Gender Terhadap Peran Istri pada Keluarga Jarak Jauh**

Menurut Soerjano Soekanto, Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*) seseorang dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diridan sebagai suatu proses. Sehingga seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan mencakupn 3 (tiga) hal yaitu :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.<sup>14</sup>

Peran ganda adalah bagian dari beban ganda yaitu pemaksaan atau pengabaian beban aktifitas berlebihan yang disebabkan pembakuan peran produktif reproduktif untuk laki-laki dan perempuan yang kemudian berdampak pada pembagian kerja berlipat. Peran ganda adalah salah satu bentuk

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), h. 268.

ketidakadilan gender karena peran ganda berakibat pada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan, anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan yang kemudian dikonstruksikan sebagai pekerjaan perempuan.

Data yang penulis temukan melalui pengumpulan data dengan wawancara, terdapat 5 (lima) pasangan yang sedang menjalani perkawinan jarak jauh. Adapun yang menjadi informan di bawah ini merupakan para isteri yang sedang tinggal di Purwokerto dan menjalin hubungan jauh dengan suaminya, untuk lebih lanjut penulis uraikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Data Istri yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh

<b>Inisial Informan</b>	<b>Jarak Kota</b>	<b>Usia Perkawinan</b>	<b>Penyebab LDM</b>	<b>Intensitas Bertemu</b>	<b>Jumlah Anak</b>
FSK	Purwokerto-Kalimantan Barat	29 Tahun	Pekerjaan	Tidak Tentu	3
NA	Purwokerto-Muara Enim	35 Tahun	Pekerjaan	3/4 Tahun sekali	3
RP	Purwokerto-Jepang	10 Bulan	Pekerjaan	1 Tahun sekali	(sedang mengandung)
IMP	Purwokerto-Tanggerang	3 Tahun 6 Bulan	Pendidikan	6 bulan sekali	1
CU	Purwokerto-Kalimantan Selatan	1 Bulan 17 Hari	Pekerjaan	3 bulan sekali	-

Berdasarkan data di atas menunjukkan fenomena perkawinan jarak jauh di kota Purwokerto, dialami oleh pasangan-pasangan dari yang usia perkawinan tua hingga yang masih muda karena alasan pekerjaan maupun pendidikan dengan intensitas pertemuan yang cukup lama. Dari data tersebut yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan bagaimana peran yang dilakukan istri ketika berjauhan dengan suaminya dalam menjalankan fungsi keluarga. Peran istri dalam menjalankan fungsi keluarga pada pasangan jarak jauh dapat diuraikan sebagai berikut :

*Pertama*, fungsi keagamaan dimana fungsi utama keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai kepercayaan keagamaan terhadap anak untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menjalankan fungsi keagamaan, keempat informan menyatakan bahwa fungsi tersebut dijalankan FSK, NA, dan IMP sebagai seorang ibu dengan mengenalkan ajaran-ajaran agama kepada anaknya, terutama bagaimana cara beribadah seperti berpuasa dan shalat. Keempat informan menyatakan bahwa suami mereka selaku ayah tidak ikut serta menjalankan fungsi keagamaan karena kesibukannya dalam menjalankan aktivitas pekerjaan sehingga menyerahkan peranan tersebut kepada mereka selaku istri.

*Kedua*, fungsi sosial budaya merupakan fungsi mengenalkan beragam budaya dan memberikan kesempatan anggota keluarga mengembangkan kekeyasaan budaya. Fungsi sosial budaya di anggap bukanlah menjadi tanggung jawab orang tua dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa mereka tidak mengenalkan nilai-nilai buda dan keanekaragaman budaya Indonesia ke anak-anak mereka dikarenakan hal tersebut biasanya sudah diajarkan oleh sekolah dimana tempat anak belajar.

*Ketiga*, fungsi cinta dan kasih sayang dalam mengajarkan kepada anggota keluarga nilai cinta kasih baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup disekitar. Peran Ibu dalam menjalankan fungsi cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan menurut Informan FSK dan NA, dimana kedua informan tersebut selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menyayangi sesama maupun hewan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan menurut informan IMP, RP dan CU fungsi cinta dan kasih memang sangat dibutuhkan bagi perempuan, terutama bagi mereka sebagai pasangan jarak jauh yang sering kali merindukan merasa cinta dan kasih sayang seorang suami karena terpisah jarak. Menurut ketiga informan tersebut, fungsi cinta kasih sayang ini lebih dibutuhkan oleh mereka selaku istri dan ibu, karena jika kebutuhan cinta dan kasih sayang ibu terpenuhi akan mempengaruhi cinta dan kasih sayang terhadap anggota keluarganya yang lain (dalam hal ini anak).

*Keempat*, fungsi perlindungan menempatkan keluarga sebagai tempat paling aman untuk berlindung dan menciptakan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh, informan menilai fungsi perlindungan ini juga berarti dalam pemeliharaan kebutuhan pangan dan gizi anggota keluarganya. Fungsi ini pada hakikatnya dijalankan oleh masing-masing pasangan untuk menjaga dirinya sendiri ketika tinggal berjauhan, hanya saja pasangan saling memantau dan bertanya melalui komunikasi makanan apa yang dimakan dan perhatian ketika sakit. Sedangkan perlindungan terhadap anak, menurut responden FSK, NA dan IMP fungsi dijalankan oleh mereka selaku ibu yang tinggal bersama dengan anak sedangkan suami mereka hanya memantau dari jauh dan memberikan kebutuhan yang diperlukan melalui uang yang dikirim.

*Kelima*, fungsi reproduksi merupakan fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Fungsi reproduksi merupakan fungsi penting yang harus diajarkan kepada keluarga terutama anak. Namun fungsi reproduksi menurut penulis masih dianggap tabu bagi orangtua di Indonesia yang menganggap pendidikan seksual maupun reproduksi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian terhadap informan FSK dan NA yang menyatakan bahwa keempat informan tersebut tidak pernah menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan seksual dan reproduksi, hanya saja informan FSK dan NA mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara ketika anak perempuannya mengalami menstruasi. Sedangkan tentang mensturasi hingga reproduksi ketiga informan menyatakan bahwa anak mendapatkan informasi tersebut disekolah atau bahkan melalui informasi di internet. Terhadap informan RP dan CU menjelaskan bahwa fungsi reproduksi ini kelak akan dijalankan oleh dirinya selaku istri dan ibu dengan mengajarkan kepada anaknya pentingnya fungsi reproduksi.

*Keenam*, fungsi sosialisasi dan pendidikan sebagai fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Berdasarkan keterangan keenam informan, fungsi ini hampir sama dengan fungsi mendidik. Dari data yang

diperoleh, informan FSK, NA dan IMP menyatakan bahwa fungsi sosialisasi ini diperankan oleh masing-masing informan selaku seorang istri dan ibu kepada anak untuk bisa bersosialisasi diluar dengan mengajarkan anak berteman, mengikuti kegiatan diluar rumah salah satunya dengan menyekolahkan anak. Sedangkan informan RP dan CU menjelaskan bahwa fungsi sosialisasi diperankan oleh masing-masing pasangan yakni suami dan istri karena informan tersebut yang belum memiliki anak sehingga belum menerapkan fungsi ini pada anak.

*Ketujuh*, fungsi ekonomi dimana keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, kelima informan menyatakan bahwa fungsi ekonomi ini pada hakikatnya dijalankan oleh suami mereka. Namun fungsi ekonomi ini juga dijalankan oleh informan RP selaku istri yang juga bekerja untuk meningkatkan penghasilan, hanya saja untuk kebutuhan rumah tangga tetap menggunakan uang hasil kiriman suaminya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa fungsi ekonomi hanya dijalankan oleh suami dari pasangan keluarga jarak jauh di Purwokerto.

*Kedelapan*, fungsi pembinaan lingkungan yang dilakukan guna menciptakan lingkungan hidup baik fisik maupun non fisik yang sejuk, sehat dan penuh kenyamanan. Fungsi ini dijalankan oleh kelima informan yang menyatakan bahwa menciptakan lingkungan yang bersih dalam rumah merupakan tugas utama mereka selaku istri, kelima informan menjalankan tugas rumah tangganya tersebut tanpa dibantu oleh asisten rumah tangga. Bagi mereka, bersih-bersih rumah dan menjaga kebersihan sudah menjadi tugas perempuan yang dikenal mereka sejak kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa fungsi keluarga merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan agar seimbangya kehidupan keluarga yang sehat. Namun berdasarkan data dari informan yang diteliti, fungsi keluarga pada pasangan keluarga jarak jauh kebanyakan dijalankan oleh perempuan selaku istri dan seorang ibu. Dari delapan fungsi keluarga yang

telah disebutkan diatas, hanya satu fungsi keluarga yang dijalankan oleh suami yaitu fungsi ekonomi.

Peran perempuan dalam melaksanakan fungsi keluarga dalam kasus ini meliputi dua hal yaitu sebagai istri untuk suaminya dan ibu untuk anaknya. Perempuan mengalami peran ganda ketika mencoba masuk dalam ranah publik. Hal ini karena perempuan menganggap peran domestik sebagai peran alaminya sebagai perempuan. Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu yang bersamaan. Sebagai seorang istri, perempuan dituntut melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan menjadi mitra suami yang menyebabkan perempuan enggan untuk tampil di ranah publik.

Menurut Mansour Fakih, konsep tentang perbedaan gender (*gender differences*) dan peran gender (*gender role*) adalah konsep yang paling banyak melahirkan ketidakadilan gender. Indikator ketidakadilan gender itu menurutnya ada dalam lima hal yakni:

- a. Marginalisasi, yakni bentuk bentuk peminggiran pada jenis kelamin tertentu umumnya perempuan seperti anggapan bahwa perempuan tidak layak jadi pemimpin. Marginalisasi juga sering berujung pada pemiskinan perempuan karena tidak menadapat ruang untuk memperoleh kesempatan bekerja.
- b. *Streotype*, yakni pelebelan negatif pada jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang berakibat pada membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan meminggirkan perempuan.
- c. Subordinasi, yakni merendahkan atau menganggap rendah jenis kelamin tertentu umumnya perempuan misalnya pandangan bahwa perempuan tidak berhak sekolah tinggi.
- d. *Double/multi burden* yakni peran yang harus dimainkan jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bertumpuk anatara peran publik dan peran domestiknya.

- e. Kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu yang umumnya terjadi pada perempuan seperti pencabulan, pemerkosaan dan juga penganaiyaan fisik, psikis juga ekonomi.<sup>15</sup>

Secara garis besarnya, teori gender dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu *nature* dan *nurture*. Dalam aliran *nature* bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati. Sementara aliran *nurture* menjelaskan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi hasil dari konstruksi masyarakat. Demikian aliran *nature* melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena perbedaan biologis. Hal ini dapat dilihat dari sisi biologis laki-laki memiliki tubuh lebih kuat. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Masing-masing peran tidak dapat dipertukarkan. Sementara pandangan aliran *nurture*, bahwa peran yang dikonstruksi oleh budaya masyarakat masih dapat dipertukarkan, seperti mencari nafkah, menjadi pimpinan, serta urusan publik dan sebagainya, yang mana dapat di pergantikan perannya.<sup>16</sup>

Konstruksi sosial dalam masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat tempat penelitian, di Purwokerto Kabupaten Banyumas masih menganggap perempuan memiliki tugas domestik untuk mengurus rumah tangganya yang menyebabkan budaya ini tumbuh menjadi budaya patriarki. Pada pasangan perkawinan jarak jauh dalam pandangan masyarakat, segala tugas rumah tangga dan peranan fungsi keluarga dibebankan kepada istri karena tugas seorang suami hanya memenuhi kebutuhan ekonomi dalam bentuk nafkah. Selain peran fungsi keluarga sebagaimana disebut di atas, perempuan sebagai istri dalam masyarakat sosial juga dituntut untuk melakukan peran publik dalam masyarakat seperti arisan bapak-bapak yang dilakukan pada RT atau RW setempat.

Dalam wawancaranya, kelima informan selaku istri menjalankan peran publik menggantikan suaminya. Informan FSK, NA, RP, IMP dan CU sering datang dalam ranah publik dalam hal ini perkumpulan warga setempat dimana

---

<sup>15</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3-9.

<sup>16</sup> Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", dalam *Journal of Gender and Children Studies* Volume 1 Issue 1, December (2019), h.3.

mereka tinggal menggantikan suaminya. Peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami dalam bersosialisasi menjadi dijalankan istri karena suami yang bekerja jauh dan tidak mesti kembali dalam tiap bulannya. Selain itu, informan RP selaku istri juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja untuk meningkatkan penghasilan meskipun suaminya telah mengirim kebutuhan ekonomi. Menurutnya peran ganda yang dilakukan membuatnya kadang tak terkendali dalam mengurus rumah tangga. Oleh karenanya, dapat penulis analisis bahwa adanya bias gender yang terjadi pada peranan istri dalam menjalankan perkawinan jarak jauh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran suami istri dalam menjalankan fungsi keluarga pada pasangan jarak jauh di Purwokerto lebih banyak dijalankan oleh perempuan selaku istri. Peran ini membuat istri mengalami *multi burden*, yaitu peran yang harus dijalankan secara sekaligus oleh seorang perempuan dalam menerapkan fungsi keluarga. Dari 8 (delapan) fungsi keluarga, hanya fungsi ekonomi yang dijalankan oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Menurut analisis penulis, hal ini dikarenakan adanya bias gender yang terjadi di masyarakat seperti budaya patriarki yang menganggap suami hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan perempuan bertugas atas segala kebutuhan rumah tangga dan kehidupan anaknya. Hal ini juga didukung oleh bunyi pasal dalam UUP yang secara tegas memisahkan peran suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga menguatkan budaya patriarki tersebut. Oleh karenanya menurut penulis, perlu dipahami dan disosialisasikan bahwa fungsi keluarga merupakan fungsi yang wajib dilakukan dan dibagi tugasnya bersamaan dengan pasangan suami istri sehingga tidak membebankan perempuan pada posisi yang bias gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", *Journal of Gender and Children Studies*, 1 (1), December 2019, pp. 1-17.
- Anifah, Sri Lestari Anifah, "Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship/ LDR*), *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Tahun 2019*.
- Arif, Zahra Zaini, "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia" *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1, (2), Juni 2019, pp. 97-126.
- Arsita, Dima Septa dkk, "Kepercayaan dan Kebahagiaan Pernikahan pada Istri yang menjalani Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12 (3), Tahun 2021.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: IPGH Publishing. 2015.
- Darmayanti, Arni dan Gede Budarsa "Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19" pada *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8 (1), Th. 2021, pp. 1-12.
- Dewi, Anista Zulfiana, "Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya", *Jurnal UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, pp. 1-23.
- Eliyani, Eka Rahmah. "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2), tahun 2013, pp. 85-90.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Firdaweri. *Hukum Islam Fasakh Perkawinan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1989.
- Indarto, Hadi Tri. "Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Mensetubuhi Istri dalam Keadaan Istihadhah Berdasarkan Pendekatan Fiqih dan Medis", *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Tahun 2015*.
- Kristin Margiani dan Iga Novi Ekayati, "Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, (3), Sept. 2013, pp. 191-198.
- Lapian, L. M. Gandhi. *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2021.

- Lasaniyah, Fashi Hatul, dkk, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (*Long Distance Marriage*), *The Indonesian Journal of Islamic Law dan Civil Law*, 2, (2), Oktober 2021, pp.206-2020.
- Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16, (1), Februari 2015, pp. 72-85
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Group. 2012.
- Nasution, Khoiruddin. "Undang-Undang Perkawinan Indonesia : Basis Filosofis dan Implikasinya dalam Butir-Butir UU", *Jurnal Unisia* No. 48/XXVI/II/2003, pp.130-141.
- Purwanto, Budi, dkk, "Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) dengan Stress Kerja Pada Karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK, *Jurnal Psimawa: Jurnal Dirkusur Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 1 (1), Juni 2019, pp. 26-29.
- Rachman, Ika Pratiwi. "Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6 (2) Tahun 2017, pp. 1672-1679.
- Ramulyo, Mohd. Idris. *Hukum Perkawinan Islam; Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Cet. Kedua, Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990.
- Syariffudin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana. 2006.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press.2017.
- Wulan, Dwi Kencana dan Khusnul Chotimah, "Peran Regulasi Emosi dalam Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal", *Jurnal Ecopsy*, 4 (1), pp. 58-63.
- You, Yanuaris. *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural*, Tk : Nusamedia. 2021.
- Yuniarni, Ria. "Penggunaan Media *Video Call* Bagi Suami dan Istri *Long Distance Marriage* dalam membentuk Keluarga Bahagia", *Thesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang* Tahun 2019.

Zahrok Siti dan Ni Wayan Suarmin, "Peran Perempuan Dalam Keluarga",  
*Prosiding SEMATEKSOS 3*, pp. 61-65.

Zakiah, Reza Umami. "Pola Hak dan Kewajiban Suami Istri *Long Distance Relationship* (LDR) Di Desa Batujaya, Karawang", *Jurnal Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah : Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, I, (1), Maret 2020, pp. 165-178